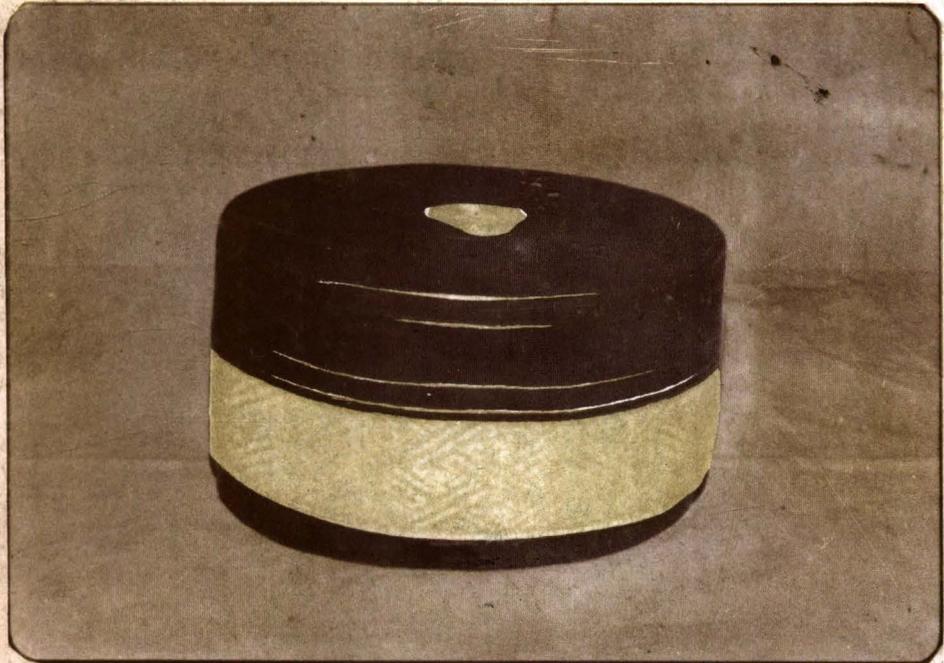


# **SONGKO URE CAK**

**( TOPI TRADISIONAL BUGIS MAKASSAR )**



Direktorat  
budayaan

847

V

**DITERBITKAN OLEH :**

**PROYEK PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN  
SULAWESI SELATAN**

**1983 - 1984**

755584

JAW

S

**SONGKO URE CAK**  
**( TOPI TRADISIONAL BUGIS**  
**MAKASSAR )**

**O**  
**L**  
**E**  
**H**

**JAWIAH A. BASO**  
**SALAHUDDIN HASAN**

**DITERBITKAN OLEH :**  
**PROYEK PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN**  
**SULAWESI SELATAN**  
**1983 - 1984**

## KATA PENGANTAR

Proyek Pengembangan Permuseuman Sulawesi Selatan setiap tahun mengadakan pencetakan - penerbitan naskah hasil penelitian koleksi dari Museum La Galigo Ujung Pandang.

Hal ini dimaksudkan untuk menambah bahan bacaan tentang koleksi yang telah terkumpul dan dirawat di museum tersebut diatas dalam rangka meningkatkan pelaksanaan fungsi Museum sebagai sarana pendidikan dan pusat informasi budaya.

Disamping itu juga sebagai pendorong bagi Staf Museum untuk meningkatkan kegiatannya menggali nilai-nilai warisan budaya bangsa melalui koleksi yang ada.

Karena benda-benda koleksi itu adalah kunci untuk mengetahui kebudayaan suatu bangsa.

Dalam tahun anggaran 1983-1984 ini, diterbitkan lagi satu naskah yang berjudul "SONGKO URE CAK" yang disusun oleh saudara : Dra. Jawiah A. Baso bersama Salahuddin Hasan.

Dengan berhasilnya Naskah ini dicetak - diterbitkan maka berarti satu langkah maju lagi bagi Museum La Galigo Ujung Pandang.

Demikianlah kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dan khususnya kepada saudara. Dra. Jawiah A. Baso dan Salahuddin Hasan kami ucapkan banyak-banyak terima kasih.-

Ujung Pandang, 26 Desember 1983

Proyek Pengembangan Permuseuman  
Sulawesi Selatan

P e m i m p i n,

**Drs. M. YAMIN DATA**  
NIP. 130538755

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Tujuan-Masalah-Ruang lingkup .....	1
B. Latar Belakang Geografis .....	2
<b>BAB II. PENGERTIAN DAN SEJARAH SINGKAT</b>	
<b>SONGKO URE CAK</b> .....	3
A. Pengertian Songko Ure Cak .....	3
B. Beberapa Istilah Penamaan Songko Ure Cak .....	3
C. Sejarah Singkat Songko Ure Cak .....	4
<b>BAB III. TEKNOLOGI PEMBUATAN SONGKO URE</b>	
<b>CAK</b> .....	6
A. Alat-alat Yang Digunakan .....	6
B. Tahap-tahap Pembuatan Songko Ure Cak .....	7
<b>BAB IV. FUNGSI SONGKO URE CAK DALAM</b>	
<b>MASYARAKAT</b> .....	10
A. Sebagai Pakaian Sehari-hari .....	10
B. Sebagai Pakaian Upacara .....	10
C. Sebagai Lambang (Simbol) Status Sosial Seseorang .....	11
D. Anyaman Songko Ure Cak Merupakan Salah Satu Sumber Mata Pencaharian Rakyat .....	13
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN — SARAN</b> .....	15
A. Kesimpulan .....	15
B. Saran-Saran .....	15
<b>DAFTAR INFORMAN</b> .....	16
<b>LAMPIRAN PHOTO — GAMBAR</b> .....	17
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b> .....	26

# B A B I

## P E N D A H U L U A N

### A.1. Tujuan

Penulisan ini ditunjang oleh Proyek Pengembangan Permuseuman Sulawesi Selatan Tahun Anggaran 1983-1984, dengan tujuan untuk mengumpulkan, menginventarisasikan serta mendokumentasikan informasi tentang "Songko Ure Cak", sebagai salah satu aspek kebudayaan yang perlu dilestarikan, dalam rangka pewarisan nilai-nilai budaya bangsa kepada generasi muda, demi terwujudnya ketahanan nasional di bidang kebudayaan.

### 2. Masalah

- a. Museum Negeri La Galigo Ujung Pandang telah menyimpan, merawat dan memamerkan "Songko Ure Cak", namun masalahnya sampai sekarang data atau informasi yang lengkap tentang koleksi tersebut belum ada.
- b. Demikian pula apabila kita mengamati pemakaian "Songko Ure Cak" ini ditengah-tengah masyarakat Bugis Makassar, boleh dikatakan sudah agak kurang-langka, jika dibandingkan dengan masa-masa lampau.

Dalam rangka mengatasi masalah tersebut di atas, dirasa perlu menerbitkan uraian singkat ini untuk menjadi bahan bacaan bagi generasi muda dan orang-orang yang ingin mengetahui songko ure cak lebih jauh.

### 3. Ruang Lingkup.

#### a. Materi

Penulisan ini dibatasi khusus menyangkut Songko Ure Cak, yang mencakup tentang bahan, alat-alat yang digunakan, proses pembuatannya, pemakaiannya serta fungsinya dalam masyarakat.

## **b. Operasional**

Sulawesi Selatan terdiri dari 23 Kabupaten, diantaranya ada beberapa daerah yang banyak tumbuh pohon lontar. Salah satu diantaranya ialah Kabupaten Bone, yang kebetulan di daerah ini pulalah yang banyak terdapat pembuatan songko ure cak yang terkenal, sehingga dengan pertimbangan ini survai dipusatkan di daerah ini, walaupun dalam penulisan ini selain digunakan istilah-istilah Bugis, juga digunakan istilah Makassar.

## **c. Metode**

Dalam pengumpulan data digunakan pendekatan sebagai berikut :

1. Study Kepustakaan
2. Observasi langsung, yaitu dengan cara langsung melihat bendanya serta cara pembuatannya.
3. Wawancara, yaitu dengan jalan menanyakan hal-hal yang ada kaitannya dengan penulisan ini kepada orang-orang yang mengetahuinya.

## **B. Latar Belakang Geografis**

Kabupaten Bone adalah salah satu diantara 23 Kabupaten - Kodya di Sulawesi Selatan.

Sebagaimana dengan daerah-daerah lain di Sulawesi Selatan, daerah ini mempunyai iklim tropis - sub tropis. Daerah ini cukup kaya dengan potensi kekayaan alam baik fauna maupun flora. Salah satu kekayaan flora, yaitu di daerah ini banyak tumbuh pohon lontar.

Pohon lontar termasuk jenis tumbuh palm (Palmyrra Palm = Brossur Flabellifer) dan tumbuh di daerah-daerah yang beriklim tropis- sub tropis. Pohon ini banyak sekali manfaatnya kepada manusia, antara lain :

- Batangnya dibuat ramuan rumah.
- Niranya dapat diminum, dibuat gula merah serta dijadikan obat.
- Daunnya dahulu dipakai sebagai tempat menulis dan juga dapat dianyam menjadi bermacam-macam alat yang dipakai dalam kehidupan.
- Serat pelepahnya (ure cak) dapat dianyam menjadi songko ure cak.

Dengan banyaknya terdapat pohon lontar (Ta) di Kabupaten Bone, memungkinkan masyarakat disana dapat membuat anyaman songko ure cak yang merupakan Topi Adat Bugis-Makassar.

## B A B II

### PENGERTIAN DAN SEJARAH SINGKAT SONGKO URE CAK

#### A. Pengertian Songko Ure Cak.

Lain padang lain belangnya, lain lubuk lain ikannya, demikian bunyi sebuah peribahasa. Kebenaran peribahasa tersebut diatas dapat kita lihat dari keaneka ragaman kebudayaan suku-suku bangsa di Indonesia. Salah satu contoh misalnya pakaian adat. Setiap suku bangsa mempunyai pakaian adat yang mempunyai ciri khas tertentu, baik corak, bentuk atau modelnya. Pakaian adat ini dapat merupakan identitas suatu suku bangsa karena lahir dan diilhami oleh pandangan hidup suku bangsa tersebut sehingga dengan melihat pakaian adat seseorang, kita sudah dapat mengenal dari mana asal mereka.

Topi merupakan salah satu bagian kelengkapan pakaian adat. Topi ini juga berbeda-beda antara satu suku bangsa dengan satu suku bangsa yang lain. Di Jawa misalnya dikenal "Blangkon" yang merupakan topi adat Jawa sedang di Sulawesi Selatan kita kenal "Songko Ure Cak" yang merupakan bagian kelengkapan pakaian adat laki-laki Bugis-Makassar.

Songko ure cak ini adalah sejenis topi yang terbuat dari serat (urat) pelepah daun lontar yang dianyam (Urat dalam bahasa Bugis, "Ure"). Bentuk topi ini bulat.

#### B. Beberapa Istilah Penamaan Songko Ure Cak

Ada beberapa nama yang sering digunakan untuk Songko ure cak, antara lain :

##### 1. Songko Pamiring (Bugis) atau Songko Nibiring (Makassar).

Penamaan Songko Pamiring-Nabiring khusus untuk Songko ure cak yang diberi hiasan (lilitan) emas yang dianyam melingkar pada pinggiran bawah topi keatas.

Pinggir dalam bahasa Bugis "Pamiring" . Itulah sebabnya maka dinamakan **Songko Pamiring Ulaweng** = Topi yang diberi hiasan emas pada pinggirnya atau dalam bahasa Makassar **Nibiring Bulaeng**.

Songko Pamiring Ulaweng ini tidak bisa dipakai oleh sembarang orang tetapi khusus dipakai oleh turunan bangsawan. Songko Pamiring ini sekaligus menjadi lambang (symbol) yang dapat menunjukkan derajat kebangsawanan orang yang memakainya. Makin tebal-tinggi emasnya berarti makin tinggi pula derajat kebangsawanan orang yang memakainya.

## 2. Songko To Bone

Sebagian masyarakat di Sulawesi Selatan menamakan Songko Ure Cak itu dengan istilah **Songko To Bone** (Topi Orang Bone). Nama ini didasarkan atas alasan bahwa Songko ure cak ini dibuat dan banyak digunakan oleh masyarakat di Bone.

Pengertian Songko To Bone mencakup Songko Ure Cak yang memakai hiasan emas maupun yang tidak (yang biasa). Dengan kata lain bahwa Songko To Bone meliputi Songko yang dipakai oleh orang biasa dan yang dipakai oleh bangsawan.

## 3. Songko Guru

Ada juga songko ure cak yang khusus dipakai oleh guru-guru mengaji, parewa sara (pegawai-pegawai yang mengurus upacara-upacara agama Islam) seperti Kadhi, Imam, Khatib, Bilala dan Doja. Songko yang demikian dinamakan **Songko Guru**. Bahannya juga dari serat pelepah lontar, tidak diberi hiasan (lilitan) emas. Bentuknya agak bulat betul. **Abangna** (bagian sampingnya) agak rendah dan **topponna** (bagian atasnya) tidak terlalu datar tetapi cembung.

Dahulu di daerah Bone, topi seperti ini diberi lilitan kain pada abangna (bagian sampingnya) dan pada bagian belakang topi tersebut memakai **jombe** (jambul) ekor kerbau.

## C. Sejarah Singkat Songko Ure Cak

Sejak beberapa waktu yang lalu suku Bugis (utamanya di daerah Bone) telah memakai songko ure cak yang tidak memakai hiasan emas, secara turun-temurun. Nanti pada sekitar tahun 1900, mulailah orang memakai songko ure cak yang memakai lilitan (hiasan) emas atau Songko Pamiring Ulaweng, utamanya bangsawan yang mengaku keturunan langsung dari Raja Bone XIV (MatinroE ri Naga Uleng). Adapun daerah dimana pemakaian

Songko Pamiring Ulaweng ini menonjol yaitu Bone Utara, Bone Barat dan Bone Tengah. Sedangkan di Bone Selatan pemakaiannya tidak begitu menonjol. Hal ini disebabkan karena masyarakat di Bone Selatan sangat fanatik pada ajaran Islam sehingga segala sesuatunya dihubungkan dengan ajaran agama. Jadi mereka kurang memakai Songko Pamiring tersebut.

Pada mulanya Songko Ure Cak berbentuk bundar penuh dan bagian atasnya bentuknya cembung (sama dengan songko guru), sehingga ada orang yang menyebutnya **Songko Kaddaro** (Kaddaro = Tempurung), karena modelnya mirip dengan belahan tempurung kelapa. Tetapi pada sekitar tahun 1905, bentuknya berubah menjadi bulat telur, yang dalam bahasa Bugis disebut **Mabbojo** dan dalam bahasa Makassar disebut **Am-muloro Bajao** dan bagian atasnya datar.

Pemakaian songko ure cak masih banyak kita jumpai sekarang walaupun hanya dalam pesta-pesta atau upacara adat. Topi yang berwarna putih untuk laki-laki yang masih muda sedangkan yang berwarna hitam untuk laki-laki yang sudah tua.

Dalam rangka pengembangan anyaman ure cak, sekarang sementara dikembangkan model baru yaitu **Palo** dan **Pet**. Tetapi cara menganyamnya dan bahannya sama saja dengan songko ure cak biasa.

## **B A B III**

### **TEKNOLOGI PEMBUATAN SONGKO URE CAK**

#### **A. Alat-Alat Yang Digunakan**

Adapun alat-alat yang digunakan dalam pembuatan songko ure cak adalah sebagai berikut :

##### **1. Tenreng (Bugis) - Tanrang (Mks) = Tangga**

Tenreng ialah alat yang digunakan sebagai tangga untuk memanjat pohon lontar. Terbuat dari dua atau satu batang bambu yang diberi anak tangga dari kayu. Diikat dan disandarkan pada pohon lontar.

##### **2. Parang**

Parang digunakan untuk memotong pelepah daun lontar yang akan diproses menjadi bahan baku songko ure cak.

##### **3. Alu**

Alu dipakai untuk menumbuk pelepah daun lontar di lesung, untuk mempermudah keluarnya serat.

##### **4. Tada-tada**

Tada-tada merupakan sepotong kayu yang dipakai untuk memukul-mukul pelepah lontar yang sudah selesai ditumbuk.

##### **5. Batu**

Batu dipakai sebagai tempat menggosokkan pelepah lontar yang telah selesai ditumbuk-dipukul-pukul agar seratnya mudah terpisah.

##### **6. Assareng (Bugis) - Pangnanangngang (Mks).**

Assareng adalah kayu yang bulat telur merupakan acuan-tempat melekat anyaman. Assareng ini mempunyai perlengkapan :

- a. **Paso**, sebatang besi yang mirip dengan paku yang dipasang pada pertengahan dipuncak Assareng. Paso ini memakai sekerup dipangkalnya.
- b. **Pajjeppa**, terbuat dari belek, bentuknya bundar dan ukurannya bersusun-susun sampai sebesar assareng.  
Biasanya satu perangkat terdiri dari lima buah pajjeppa. Dahulu pajjeppa terbuat dari tempurung kelapa atau **ampelopering** (Bugis)-**sorope bulo** (Mks).

#### 7. Paddari (Bugis) - Panrau (Mks).

Paddari ialah alat yang dipakai untuk **maddari** (meraut) serat pelepah lontar. Terdiri dari dua belah besi pipih yang menyerupai pisa, yang dipasang pada **tetongeng paddari** (kayu yang dipasang tegak) pada sebuah kayu yang pipih yang merupakan alas tetongeng paddari.

#### 8. Appalanggan (Bugis) - Pappalanggan (Mks)

Appalanggan ialah alat yang digunakan sebagai alas atau tempat meletakkan assareng pada waktu menganyam. Sekaligus alat ini digunakan sebagai tempat menyimpan peralatan. Terbuat dari kayu yang berlubang sesuai dengan ukuran assareng. Kadang-kadang juga digunakan bantal sebagai alas.

#### B. Tahap-Tahap Pembuatan Songko Ure Cak

Adapun urutan proses pembuatan songko ure cak adalah sebagai berikut :

1. Pengambilan pelepah daun lontar yang melekat di pohon. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tenreng untuk memanjat, dan parang untuk memotong pelepah tersebut, pelepah daun lontar ini dinamakan **cedong-cedong** (Bugis)-**Palapa** (Mks).

2. Pelepah itu direndam kemudian ditumbuk dilesung dengan alu. Sudah itu dipukul-pukul dengan kayu (*tada-tada*), sambil dibalik-balik supaya rata, lalu diempas-empaskan supaya **ampung**-nya (*ampas serat*) ter-

buang dan serat mudah dikeluarkan. Setelah itu disisir-sisir dengan tangan lalu digosok-gosokkan dibatu, kemudian dicuci dengan air.

3. Serat dibuka dari pelepah yang sudah membusa dan ampungnya (ampas seratnya) dibuang, serat tersebut selalu bertautan dua-dua. Untuk memisahkannya dengancara digogit.

4. Serat diraut (didari) dengan memakai alat **paddari** (Bugis)-Panrau (Mks). Ada dua macam serat, ada yang hitam, tempatnya pada bagian luar pelepah, agak keras, disebut **pattawe**. Ada juga yang putih, tempatnya dibagian dalam, agak halus dan disebut **paranen**. Dalam bahasa Makassar baik **pattawe** maupun **paranen** disebut **pangnganang**.

5. Setelah serta sudah siap, mulailah dianyam **lisunna** (Bugis)-tampalisunna (Mks) yaitu puncak topi yang menonjol, sebagai pusat topi. Disini dipakai serta **pattawe** yang selanjutnya berfungsi sebagai lungsi. Lisunna dibuat pada **assareng** yang memakai **paso** dan kemudian diberi **pajjepa**. Setelah **lisunna** selesai dianyam **tomponna** = **copponna** (bagian atas) dipakailah **paranen** sebagai pakan. Setiap anyaman bertambah lebar, **pajjepa** ditambah. Kadang-kadang sampai empat atau lima buah sesuai dengan ukuran topi-**assareng**.

Setelah **copponna** selesai lalu **dicebba** (penyelesaian anyaman bagian atas). Lalu dilanjutkan menganyam bagian sampingnya (**abangna** = Bugis-sa'rinna = Makassar). **Pattawe** dibiarkan-diteruskan turun kesamping dan selalu disambung, sementara **paranen** ditambah terus melingkari **assareng**. Pada waktu menganyam **assareng** diletakkan pada **appalanggan** (alat yang merupakan alas).

Cara menganyam songko ure cak bermacam-macam. Ada yang disebut **Aneng Majjalajja** (anyaman yang agak longgar), ada juga yang dinamakan **aneng subbi** (anyaman yang agak rapat).

Bagi topi yang diberi hiasan emas atau benang emas (Songko pamiring), benang emasnya dijadikan **paranen** sebelum topi itu selesai. Benang emasnya diolah tersendiri oleh tukang emas yang biasanya dikatakan **Ri Wata** (menarik benang-benang emas dari bawah ke atas). Besar benang-benang emas itu sama dengan ure cak dan dianyam pada **lisunna** (pusatnya) serta pada **abangna** (bagian samping) dan bagian pinggir bawah (**pakkalipenna**). Berat timbangan emas pada topi biasanya satu, dua atau tiga ringgit, tergantung kepada derajat kebangsawanannya orang yang akan memakainya.

Setelah abangna (bagian samping) selesai dibuatlah **pakkalipenna**, yang merupakan akhir-penyelesaian pembuatan topi itu (dipattepu = Bugis).

Waktu yang digunakan untuk menganyam satu buah topi biasanya satu, dua atau tiga bulan. Tergantung kepada halusya topi. Makin halus cara pembuatannya makin lama pula waktu yang diperlukan.

## B A B IV

### FUNGSI SONGKO URE CAK DALAM MASYARAKAT

Songko Ure Cak mempunyai peranan atau fungsi sebagai berikut :

#### A. Sebagai Pakaian Sehari-hari

Sejak dahulu songko ure cak telah digunakan sebagai topi sehari-hari, maksudnya dipakai pada setiap waktu tanpa aturan tertentu dan merupakan topi khas bagi Bugis-Makassar. Tetapi karena pengaruh kebudayaan luar, akhirnya pemakaian topi tersebut agak terdesak, sehingga kuranglah digunakan sehari-hari.

#### B. Sebagai Pakaian Upacara

Selain berfungsi sebagai topi sehari-hari, songko ure cak juga berfungsi sebagai pakaian upacara (adat). Dipakai pada upacara-upacara tertentu, sebagai suatu keharusan dalam memenuhi tuntutan adat, berdasarkan sistim kehidupan sosial Bugis-Makassar.

Misalnya saja Songko Pamiring-Nibiring ditampilkan dalam upacara-upacara tertentu, sebagai lambang keagungan dan kebesaran upacara tersebut. Sebagaimana suku-suku bangsa yang lain, suku Bugis Makassar juga mempunyai kepribadian-kebudayaan khusus yang dapat dikenal melalui simbol-simbol, bentuk dan warna pada pakaian, khususnya pada songko ure cak ini.

Adapun upacara tersebut antara lain sebagai berikut :

#### 1. Upacara Kebesaran

Upacara kebesaran dimaksudkan upacara kerajaan seperti, Penerimaan tamu resmi, pelantikan Raja, pesta rakyat dan sebagainya.

Pada upacara-upacara yang demikian, kaum lelaki yang terlibat dalam pelaksanaan upacara itu memakai songko ure cak, sesuai dengan tingkatan mereka. Jadi khusus bagi bangsawan memakai songko Pamiring (Bugis)-Nibiring (Makassar).

## **2. Upacara Perkawinan**

Dalam upacara perkawinan, pelaksana-pelaksana upacara baik dari keluarga pengantin laki-laki maupun dari keluarga pengantin perempuan memakai Songko Ure Cak-Pamiring. Demikian pula para undangan yang berpakaian adat, memakai songko ure cak-Pamiring, sesuai dengan derajatnya masing-masing. Malah di beberapa daerah sampai sekarang, apabila mereka mengantar undangan pesta perkawinan merasa kurang hormat apabila tidak ada yang memakai songko ure cak. Demikian pula pada waktu menjemput pengantin laki-laki juga harus ada yang memakai songko ure cak.

Khusus bagi pengantin laki-laki disiapkan oleh pihak perempuan sebuah Songko Ure Cak-Songko Pamiring untuk dipakai setelah pengantin laki-laki membuka pakaian (sigaranna), dengan kata lain topi sebagai pengganti sigara (Songko Pappaselle).

## **3. Pada Upacara Maccera Babua (Mappanre To mangideng).**

Upacara Maccera Babua (Mappanre To Mangideng) adalah suatu upacara keselamatan bagi perempuan yang sedang hamil muda (mengidam). Dalam upacara seperti ini perempuan yang mengidam itu memakai pakaian pengantin, sedangkan suaminya memakai pakaian adat Bugis-Makassar, lengkap dengan songko ure cak-Pamiring.

### **C. Sebagai Lambang (Simbol) Status Sosial Seseorang**

Seperti telah dikemukakan pada awal uraian ini bahwa pakaian adat dapat menunjukkan identitas seseorang, demikian pula derajat atau status sosial seseorang kadang-kadang dapat diketahui melalui bentuk corak atau warna pakaian yang dipakainya. Malah dikalangan suku Bugis-Makassar, status sosial atau derajat seseorang dapat terlihat melalui rumah mereka.

Demikian pula songko ure cak sebagai bagian dari pakaian adat Bugis-Makassar dapat merupakan simbol (lambang) yang dapat menunjukkan status sosial atau derajat orang yang memakainya. Simbol-simbol sosial pada suatu masyarakat adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam kelompok masyarakat tersebut dan mengandung arti dan nilai budaya tertentu. Simbol-simbol yang diwujudkan dalam bentuk materil mempunyai arti dan merupakan penggambaran kualitas atau status sosial yang dimiliki oleh setiap orang atau kelompok sosial. Penggunaan-pemakaian serta

pewarisan dan pemilikan lambang atau simbol tersebut diatur oleh adat yang berlaku dalam masyarakat.

Ada baiknya apabila dalam membicarakan songko ure cak sebagai lambang status sosial Bugis-Makassar, disini kami kemukakan lebih dahulu suatu Stratifikasi sosial masyarakat Bugis-Makassar sebagai berikut :

## **SUKU BUGIS**

### **I. Anak Arung**

1. Anak Arung Matasak (bangsawan asli)
  - a. Anakarung matasak (putra mahkota)
  - b. Anakarung matasak (putra bangsawan asli).
2. Anak Arung (bangsawan)
  - a. Anakarung ribola (keluarga istana)
  - b. Anak arung sipue (bangsawan separuh)
  - c. Anak cerak (bangsawan campuran)

### **II. Tomaradeka (orang merdeka)**

1. Todeceng (orang baik-baik)
2. Tosamak (orang biasa)

### **III. A t a (Sahaya)**

1. Ata manak (sahaya warisan)
2. Ata mabuang (sahaya baru)

## **SUKU MAKASSAR (GOWA)**

1. 1. Anak Karaeng ri Gowa (bangsawan orang Gowa)
  - a. Anak Tikno (putra putri mahkota)
    1. Anak patola (putra putri mahkota)
    2. Anak manrapi (putra putri mahkota yang dapat menjadi pewaris)
  - b. Anak sipue (bangsawan separuh)
  - c. Anak Cerak (bangsawan campuran)
  - d. Anak karaeng sala (bangsawan bernoda)
2. Anak Karaeng Maraenganna (bangsawan lainnya yang tidak berasal dari Tomanurung)

## II. Maradeka (orang merdeka).

1. Tubajik (orang baik-baik)
2. Tusamak (orang kebanyakan-orang biasa).

## III. A t a (Sahaya).

1. Ata seseorang (sahaya warisan)
2. Ata Nibuang (Ata baru)

Setelah dikemukakan stratifikasi sosial masyarakat Bugis dan Makassar, maka bila dihubungkan dengan songko ure cak pemakaiannya dapat dibagi menjadi :

a. Songko Pamiring Ulaweng-Songko Nibiring Bulaeng, khusus dipakai oleh keturunan bangsawan (Anak Arung - Anak Karaeng).

Tebal atau tipisnya, tinggi atau rendahnya lilitan emas yang melingkar pada songko pamiring tersebut menunjukkan tinggi rendahnya derajat - status kebangsawanan pemiliknya. Dengan kata lain bahwa melalui lilitan emas pada songko Pamiring kita dapat mengenal apakah orang yang memakainya Anak Arung Matasak - Anak Karaeng atau bangsawan tinggi, bangsawan menengah. Jadi makin tinggi nilai - kualiteit simbol atau perhiasan yang dipakai, makin tinggi pula derajat kebangsawanannya, makin sedikit maka rendah pula derajat kebangsawanan pemakainya.

b. Songko Ure Cak yang tidak dihiasi dengan emas pada pinggirnya menunjukkan bahwa orang yang memakainya adalah keturunan orang biasa (Tomaradeka).

## **D. Anyaman Songko Ure Cak Merupakan Salah Satu Sumber Mata Pencaharian Rakyat**

Lahirnya suatu kebudayaan ialah karena adanya desakan untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik phisik maupun rohani. Pakaian misalnya merupakan kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia, sehingga mendesak manusia untuk mewujudkan pakaian tersebut. Songko Ure Cak sebagai salah satu bagian dari pakaian adat Bugis-Makassar, kehadirannya merupakan desakan kebutuhan untuk kelengkapan pakaian adat yang ditunjang oleh kekayaan alam sekitar.

Songko Ure Cak sebagai salah satu unsur kebudayaan mengandung nilai-nilai budaya dan sosial. Pembuatan songko ure cak secara tidak langsung membentuk sifat-sifat, watak dan keperibadian, antara lain; ketabahan, ketekunan, kesabaran, ketelitian, kelembutan, daya cipta, perasaan keindahan dan sebagainya.

Selain dari nilai-nilai budaya dan sosial yang terkandung didalam pembuatan songko ure cak juga nilai ekonomi merupakan faktor yang penting. Hal ini dapat kita lihat di Kabupaten Bone utamanya di Desa Pacing dan Pappolo Kecamatan Awangpone, pembuatan atau anyaman songko ure cak ini merupakan salah satu sumber mata pencaharian rakyat. Apalagi sekarang dalam usaha pemerintah untuk mengembangkan ekonomi pedesaan dalam rangka peningkatan kesejahteraan rakyat, pembuatan songko ure cak ini telah mendapat bantuan dan bimbingan dari Dep. Perindustrian. Malah topi yang dibuat selain topi adat telah dikembangkan kebentuk yang lebih modern yaitu **Palo-palo** dan **Pet**.

kalau dilihat dari segi pemakaian songko ure cak ini, dapat dikatakan bahwa telah diletarikan kembali, bukan hanya di daerah Bugis Makassar, tetapi juga di daerah daerah lain.

Malah orang Bugis Makassar yang berada dirantau, misalnya di Jakarta, dalam upacara-upacara tertentu mereka memakai songko ure cak untuk menunjukkan identitas mereka.

Kesemuanya ini menjadi faktor pendorong dalam pengembangan anyaman songko ure cak.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kerajinan tangan songko ure cak merupakan salah satu sumber mata pencaharian rakyat di Kabupaten Bone.

## **B A B V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

1. Songko ure cak sebagai salah satu bahagian dari pakaian adat Bugis - Makassar, mengandung nilai-nilai budaya, sosial dan ekonomi.
2. Pemakaian songko ure cak ini boleh dikatakan sudah sangat langka dibanding dengan masa-masa lalu.
3. Pembuatan songko ure cak masih dikembangkan sampai sekarang dan merupakan salah satu sumber mata pencaharian rakyat di Kabupaten Bone.
4. Untuk mewariskan nilai-nilai budaya yang terkandung pada songko ure cak ini kepada generasi muda, pemakaiannya perlu dilestarikan kembali.

#### **B. Saran - Saran**

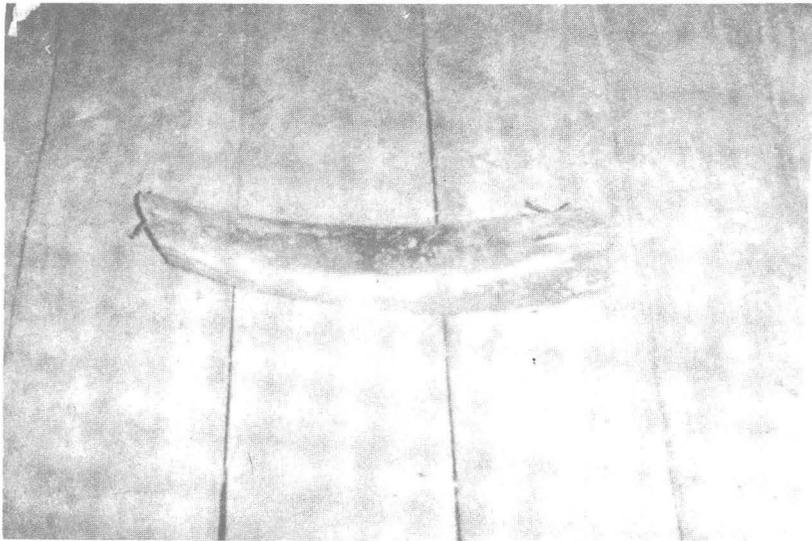
1. Masyarakat Bugis - Makassar hendaknya menggunakan songko ure cak dalam upacara-upacara tertentu, sebagaimana aturan-aturan adat yang berlaku dahulu.
2. Dalam rangka pelestarian songko ure cak maka kerajinan pembuatan songko tersebut perlu lebih ditingkatkan melalui bantuan Pemerintah dan pohon lontar yang merupakan sumber bahan baku hendaknya dilindungi oleh Pemerintah.
3. Dalam rangka pengembangan anyaman ure cak sebagai salah satu warisan budaya bangsa, dapat diciptakan anyaman benda-benda lain seperti tas, tempat rokok dan lain-lain.
4. Museum Negeri La Galigo Ujung Pandang kiranya mengusahakan untuk melengkapi peralatan pembuatan songko ure cak.

## DAFTAR INFORMAN

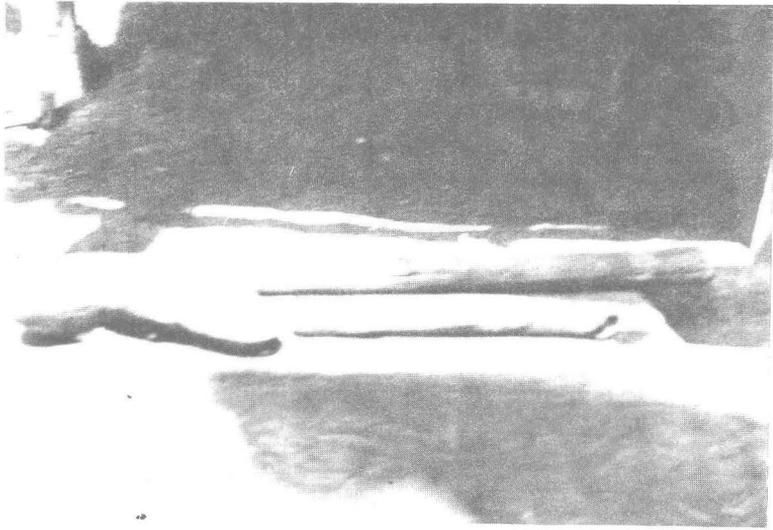
1. Nama : A. Mappassissi  
Pekerjaan : Kepala Museum La Pawawoi  
Alamat : Watampone
2. Nama : A. Muh. Ali  
Pekerjaan : Sekretaris Kandep DikBud Kabupaten Bone  
Alamat : Watampone
3. Nama : Muh. Arsad  
Pekerjaan : Kepala Desa Pappolo Kecamatan Awangpone  
Alamat : Pappolo Kec. Awangpone Kabupaten Bone.
4. Nama : Dala Daeng Macening  
Pekerjaan : Penganyaman Songko Ure Cak  
Alamat : Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone.



*Orang yang memanjat pohon lontar*



*Cedang-cedang (Pelelah Lontar)*



*Alu dan Tada-Tada (Pemukul)*



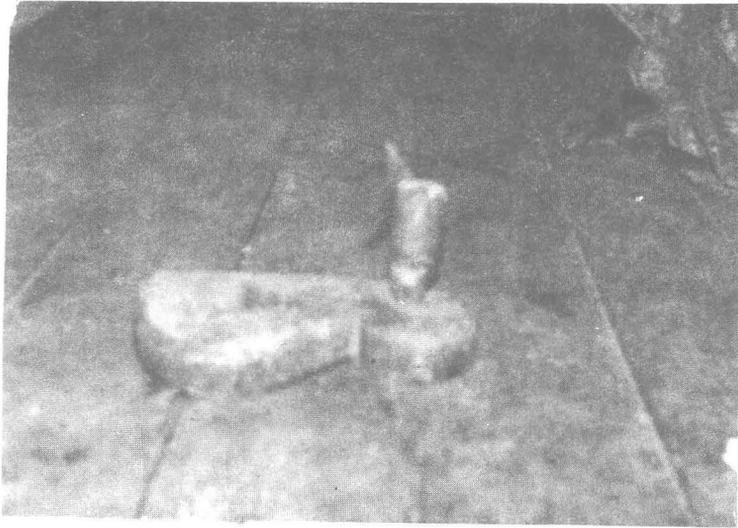
*Orang menumbuk pelepah lontar*



*Orang yang memukul-mukul pelepah lontar*



*Orang yang memisahkan serat*



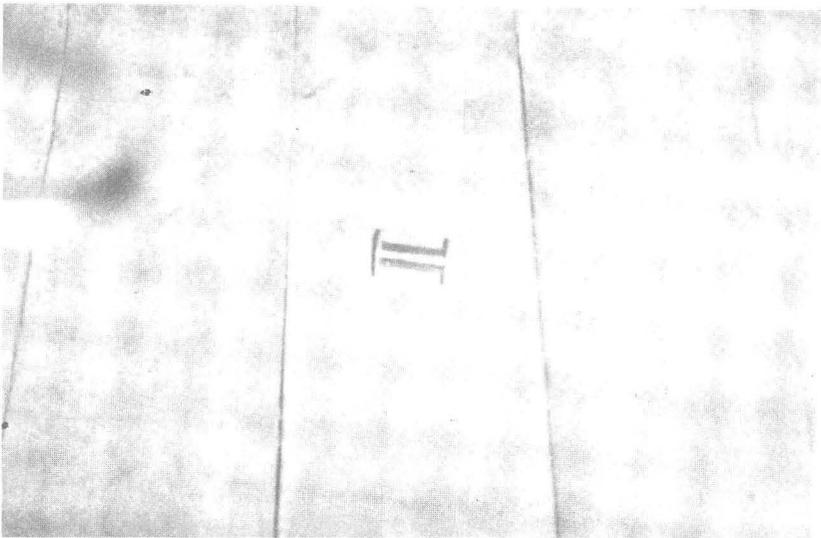
*Paddari = Panrau (Alat untuk meraut)*



*Orang yang meraut serat*



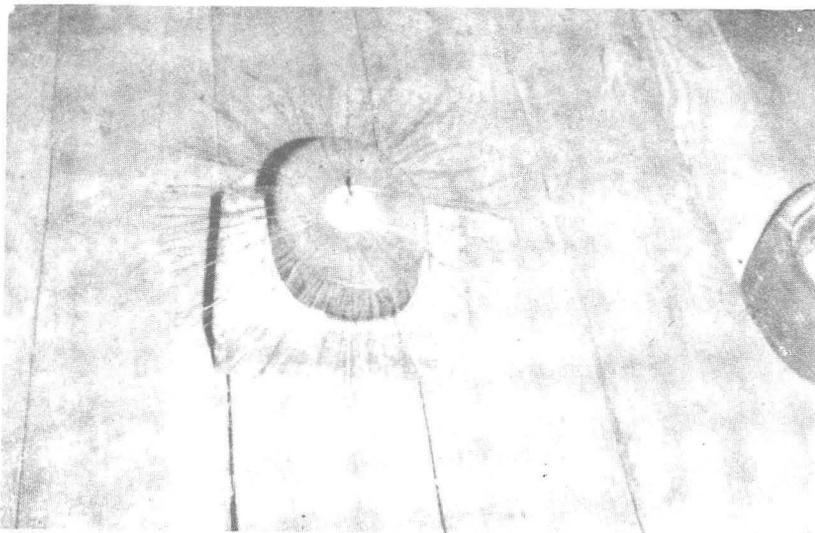
*Serat pelepah lontar*



*Benang emas*



*Orang yang mulai menganyam lisunna (pusatnya)*



*Anyaman baru selesai pusatnya*



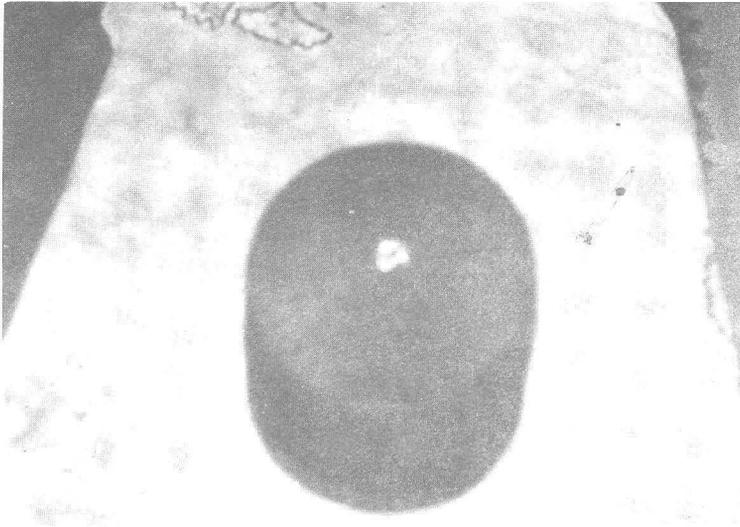
*Orang yang sedang menganyam bagian abangna (sampingnya)  
Songko Ure Cak*



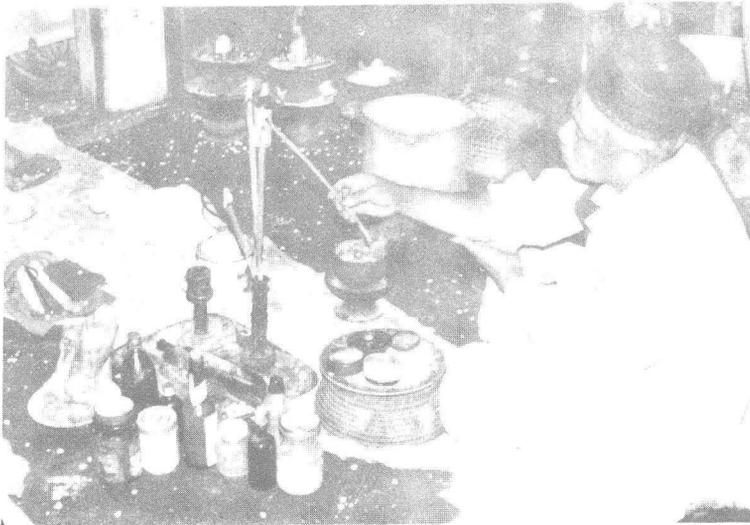
*Anyaman pada Assareng diatas appalanggan*



*Orang yang memakai Songko Ure Cak dalam Pesta Perkawinan*



*SONGKO URE CAK*



*Seorang pelaksana upacara kerajaan yang memakai  
Songko Ure Cak*

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. R.M. Sachlan Adysapoetro, **Lontar (Borasus Flabellefer, Majallah Sulawesi No. 4 Desember 1958.**
2. Dra. Aminah dkk, **Lamming (Pelaminan) Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Sulawesi Selatan, Ujung Pandang 1977 - 1978.**
3. Dra. Aminah Pabittei dkk, **Pakaian Adat Bugis Makassar, Proyek Pengembangan Permuseuman Sulawesi Selatan 1982 - 1983.**
4. Prof. Dr. Koentjaraningrat, **Manusia dan Kebudayaanannya di Indonesia Jakarta 1970.**
5. Dr. Mattulada, **Beberapa Aspek Struktur Kerajaan Bugis Makassar di Sulawesi Selatan Dalam Abad XVI, Makassar, 1977.**

**Perpustakaan  
Jenderal**

**745**

**J**